

Konsep Diri Korban *Cyber Sexual Harassment* Pada Pengguna Media Sosial Instagram (Fenomenologi pada Mahasiswa di Surakarta)

*Self-Concept of Cyber Sexual Harassment Victims in Instagram Social Media Users
(Phenomenology on Students in Surakarta)*

**Karina Tusya Nanda, Dra. Maya Sekar Wangi, M.Si, Fikriana Mahar Rizqi,
S.Ikom., M.A**

Program Dtudi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Slamet Riyadi Surakarta

nandakansya@gmail.com

ABSTRAK

Dengan adanya media sosial para pengguna dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara luas dengan orang yang dikenal maupun dengan orang baru. Instagram adalah platform jejaring sosial yang memungkinkan pengguna berbagi informasi dalam bentuk foto atau video dengan teks terlampir. Salah satu kejahatan di media sosial ialah *cyber sexual harassment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada korban *cyber sexual harassment* dan untuk memahami bagaimana korban *cyber sexual harassment* dalam proses penerimaan diri setelah mengalami trauma dan bagaimana mengembangkan konsep diri yang positif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada mahasiswa di Surakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori Konsep Diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *cyber sexual harassment* memengaruhi konsep diri korban dengan cara yang beragam, tergantung pada persepsi dan pengendalian diri masing-masing individu.

Kata kunci: Konsep Diri, *Cyber Sexual Harassment*, Instagram, Mahasiswa Surakarta

ABSTRACT

With social media, users can communicate and interact widely with known people as well as with new people. Instagram is a social networking platform that allows users to share information in the form of photos or videos with captions attached. One of the crimes on social media is cyber sexual harassment. This research aims to find out the self-concept of cyber sexual harassment victims and to understand how cyber sexual harassment victims are in the process of self-acceptance after experiencing trauma and how to develop a positive self-concept. This study uses a type of qualitative descriptive research with a phenomenological approach to students in Surakarta. The data collection method uses interviews and documentation. The data was analyzed.

Keywords: Self-Concept, *Cyber Sexual Harassment*, Instagram, Surakarta Students

PENDAHULUAN

Katar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia menurut data APJII mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67 persen dibandingkan periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Dari penggunaan internet yang meningkat cukup pesat ini, mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial pasti tidak akan terlepas dari sisi negative nya. Terlebih dengan adanya media sosial para pengguna dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara luas dengan orang yang dikenal maupun dengan orang baru, dimana kita sebagai pengguna tidak dapat membatasi pengguna lain untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu tidak sedikit para pengguna media sosial Instagram yang mengalami *cyber sexual harassment*. Berdasarkan dari hasil survey Ditch the Label, Instagram dengan presentase sebesar 42% merupakan platform media sosial dengan pengguna paling sering mengalami *cyberbullying* (Ditch the Label, 2017). Pelecehan seksual di Instagram dapat dilakukan pelaku melalui fitur komentar postingan atau *direct message*. Pelaku melontarkan kata-kata tidak pantas yang merujuk pada pelecehan atau membagikan media yang bersifat porno.

Cyber sexual harassment adalah bentuk pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman baik atau buruk merupakan salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Menurut Fitts, konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pengalaman, kemampuan, pencapaian potensi pribadi, pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, dan kritikan internal (Wirman, 2021). Konsep diri korban *cyber sexual harassment* sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan media sosial, karena bentuk pelecehan ini sering terjadi di platform media sosial. Komunikasi yang terjadi di media sosial sering bersifat anonym dan kurang terkendali, hal ini dapat memperbesar dampak psikologis seperti rasa malu dan rendah diri. Dukungan atau reaksi dari audiens media sosial juga dapat memperburuk atau memperbaiki konsep diri korban, tergantung respons yang diterima.

Adapun Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri pada korban *cyber sexual harassment* dan untuk memahami bagaimana korban *cyber sexual harassment* dalam proses penerimaan diri setelah mengalami trauma. Selain itu, dengan mengetahui konsep diri pada korban *cyber sexual harassment*, dapat membantu korban dalam mengendalikan situasi yang mereka alami untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah. Bagaimana konsep diri korban *cyber sexual harassment* pada pengguna media social Instagram fenomenologi pada mahasiswa di Surakarta.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, dapat menganalisa konsep diri korban *cyber sexual harassment* pada pengguna media sosial Instagram, studi kasus pada mahasiswa di Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam dan komprehensif tentang suatu fenomena, peristiwa, atau kasus tertentu. Objek penelitian ini mengacu pada isu yang sedang diteliti, yaitu korban pelecehan seksual di media social Instagram, dengan focus pada mahasiswa yang sedang belajar di kota Surakarta. Bagaimana konsep diri membentuk pemahaman korban tentang diri mereka sendiri pasca mengalami *cyber sexua harassment*, termasuk persepsi, keyakinan, dan sikap mereka terhadap diri mereka sendiri. Metode pengambilan atau menentukan informan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data penelitian ini

menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini berfokus pada isu yang diteliti, yaitu korban *cyber sexual harassment* di media sosial Instagram, dengan fokus pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Surakarta. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa di kota Surakarta yang pernah mengalami *Cyber Sexual Hrassment* di platform media sosial Instagram. Berikut data informan pada penelitian ini:

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status
1	Subjek 1 (P)	Perempuan	23 tahun	Mahasiswa
2	Subjek 3 (A)	Perempuan	23 tahun	Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada korban *cyber sexual harassment* serta memahami bagaimana mereka melalui proses penerimaan diri setelah mengalami trauma. Selain itu, pemahaman tentang konsep diri korban *cyber sexual harassment* ini diharapkan dapat membantu korban dalam mengendalikan situasi yang mereka hadapi dan mengembangkan konsep diri yang positif.

1. Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Korban *Cyber Sexual Harassment*

Hasil data yang telah direduksi menjelaskan bahwa dari kedua informan adalah pengguna aktif Instagram. Dari ketiga informan, kedua informan aktif di media sosial Instagram. Adapun konten yang sering informan posting seperti foto pribadi, aktivitas keseharian, dan konten liburan atau traveling. Ketiga informan juga memiliki jumlah pengikut lebih dari 1000 di akun Instagram mereka. Dengan konten yang berbeda mereka sama-sama memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing.

2. Bentuk Cyber Sexual Harassment Pada Korban

a. Spamming

Bentuk pelecehan seksual ini paling sering terjadi di media sosial. Biasanya berupa komentar pada postingan korban di akun pribadinya. *Spamming* dialami oleh informan pertama (P), P mendapat perilaku CSH dimulai saat dirinya memposting sebuah video *daily activity* nya pada Instastory, kemudian pelaku mengomentari unggahan tersebut dengan kata-kata yang tidak pantas.

Informan pertama (P):

“saat itu aku buat story video biasa lagi dikamar, dengan pakaian yang menurutku masih sopan, trus pelakunya komen bentuk fisik ku dan aku ngerasa itu ngerendahin aku banget”

b. Pelecehan Verbal

Informan yang kedua adalah A, dimana A adalah korban *cyber sexual harassment* dalam bentuk pelecehan verbal. A mengalami pelecehan verbal berupa kalimat tidak pantas yang dilontarkan oleh pelaku melalui *direct message* di Instagram. Pelaku mengomentari postingan A yang berisikan foto selfie pribadi kemudian pelaku mengomentari dengan kalimat seperti “mba’e ayune penak iki yen dikeloni” atau dalam bahasa Indonesianya berarti “

mbaknya cantik enak ini kalau ditiduri” selanjutnya seperti ajakan *staycation*, dan bertanya harga korban. Perilaku tersebut menggambarkan bentuk pelecehan verbal dimana pelaku menggunakan kata-kata untuk menjatuhkan harga diri korban.

A. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan kedua informan yang mengalami *cyber sexual harassment*, ditemukan bahwa pengalaman tersebut memengaruhi konsep diri mereka secara berbeda. Analisis dilakukan berdasarkan dimensi konsep diri yang diungkapkan oleh Rogers, yaitu citra diri, harga diri, dan diri ideal, dengan fokus utama pada citra diri sebagai indikator pengembangan konsep diri yang dimiliki korban apakah positif atau negatif setelah kejadian *cyber sexual harassment*.

1. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sundeen, terdapat beberapa factor yang mampu memengaruhi konsep diri pada seseorang. Yaitu, *significant other* dan *self perception*. Adapun berikut factor yang memengaruhi perkembangan konsep diri dari ketiga informan.

a. Informan pertama (P)

P mengaku meski tidak mengenal pelaku, namun kejadian tersebut membuatnya takut dan was-was untuk bertemu dan berkenalan dengan orang baru, hal ini tidak hanya terjadi di media sosial saja namun juga di kehidupan sehari-harinya. Setelah mengalami kejadian tersebut P mem-*privat* akun Instagramnya.

b. Informan kedua (A)

Dari pengakuan A kejadian *cyber sexual harassment* yang dialaminya tidak memengaruhi kehidupan sehari-harinya, hanya saja A lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu di Instagram. Seperti, mengurangi intensitas dalam bermain media sosial Instagram, mem-*privat* akun, dan membatasi *followers*.

Dari kedua informan tersebut, peneliti melihat factor yang memengaruhi perkembangan konsep diri kedua informan adalah *self perception* atau persepsi diri. Dimana kedua informan memandang diri mereka masing-masing, termasuk evaluasi terhadap pengalaman pada waktu tertentu. Persepsi ini terbentuk dari citra diri yang dimiliki dan pengalaman masa lalu. Dari kedua informan, dapat diketahui bahwa informan pertama (P) memiliki citra diri yang negatif sedangkan (A) memiliki citra diri yang positif.

2. Pengembangan Konsep Diri Mahasiswa di Surakarta

Fitts menyatakan bahwasanya, konsep diri seseorang dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Konsep diri mencakup persepsi dan harapan terhadap diri sendiri, serta bagaimana orang lain melihat kita dalam aspek sosial, fisik, dan psikologis. Konsep ini terbentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi sehari-hari dengan orang lain.

Begitu juga dengan konsep diri yang dimiliki oleh kedua informan. Konsep diri mereka juga terbentuk melalui pengalaman yang sudah mereka alami. Termasuk setelah terjadinya *cyber sexual harassment*, dimana menjadi sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan dihidup mereka. Menurut Burn ada dua jenis konsep diri yaitu positif dan negatif. Kedua jenis konsep diri ini dapat di ketahui dari dimensi konsep diri yang diungkapkan oleh Rogers yaitu citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Untuk mengetahui pengembangan konsep diri korban *cyber sexual harassment* pada mahasiswa di Surakarta, citra diri menjadi dimensi konsep diri yang paling sesuai. Citra diri adalah bagaimana seseorang akan menilai dirinya sebagai individu yang positif atau negatif. Citra diri memiliki dampak besar terhadap perasaan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ketiga informan, informan pertama lebih memiliki trauma mendalam atas terjadinya *cyber sexual harassment* dibandingkan dengan kedua informan lainnya.

a. Informan pertama(P):

P mengaku bahwa hingga saat ini dirinya masih *stuck* di trauma atas terjadinya *cyber sexual harassment* yang dirinya alami. Citra diri yang dimiliki oleh P adalah citra diri negatif dimana P menjadi membatasi interaksi dengan lingkungan sekitar dan terus berpikiran bahwa ada yang salah dengan dirinya. Citra diri tersebut dapat memengaruhi konsep diri P yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap komunikasi dan interaksinya dengan lingkungan dikarenakan P menutup diri dan membatasi dirinya.

b. Informan kedua (A):

Berbeda dengan P yang memiliki trauma mendalam A memiliki persepsinya sendiri. Setelah mengalami *cyber sexual harassment* A tidak menjadikannya sebuah beban mental namun kejadian tersebut dijadikannya sebuah bentuk evaluasi diri untuk kedepannya lebih berhati-hati dalam bersosial media karena segala sesuatu yang datangnya dari eksternal tidak dapat di kendalikan.

Citra diri yang dimiliki A adalah citra diri positif. Citra diri ini akan memengaruhi bentuk konsep diri A dan akan memengaruhi interaksi dan komunikasi A dengan lingkungan sekitar lebih positif.

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, etnis, pendidikan, pengalaman, dan penampilan fisik dibentuk oleh tanggapan atau umpan balik yang kita terima dari orang lain. Umpan balik ini memperkuat aspek-aspek tersebut, mempengaruhi kita untuk berperilaku sesuai dengan cara orang lain memandang kita. Informan pertama (P), menunjukkan bahwa *cyber sexual harassment* berdampak mendalam pada kehidupan sehari-harinya, khususnya dalam hal interaksi sosial. P mengalami trauma dan ketakutan yang menyebabkan dirinya membatasi komunikasi dengan orang lain, terutama di media sosial P menjadi lebih waspada dan cemas setiap kali ada seseorang yang mencoba menghubungi atau meminta kontakannya.

Selain itu, P mengakui adanya perasaan minder dan mempertanyakan apakah dirinya layak menerima perlakuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa P memiliki konsep diri negatif, di mana ia memandang dirinya secara kurang baik dan merasa ada yang salah dengan dirinya. Akibatnya, konsep diri P yang terbentuk setelah kejadian tersebut memengaruhi perilaku dan interaksinya dengan lingkungan, menciptakan jarak antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Berbeda dengan P, informan ketiga (A) memiliki pandangan yang lebih seimbang terhadap kejadian pelecehan siber yang dialaminya. Meskipun A tidak mengalami trauma mendalam seperti P, ia tetap lebih berhati-hati setelah kejadian tersebut. A tidak membatasi lingkup

pertemanannya, namun ia menjadi lebih waspada terhadap akun-akun yang mencurigakan dan segera menghapusnya dari daftar pengikut di Instagram. A juga mengurangi frekuensi penggunaan media sosial, tetapi tidak sampai membatasi diri dari interaksi sosial secara keseluruhan. Citra diri A bersifat positif, di mana ia melihat kejadian ini sebagai bentuk evaluasi diri untuk lebih bijak dalam bersosial media. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri A yang terbentuk adalah lebih adaptif, di mana ia tetap mempertahankan interaksi positif dengan lingkungannya namun dengan kewaspadaan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *cyber sexual harassment* memengaruhi konsep diri korban dengan cara yang beragam, tergantung pada persepsi dan pengendalian diri masing-masing individu. Informan pertama menunjukkan konsep diri negatif, yang berdampak pada perilakunya serta membatasi interaksi sosial hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman buruk di masa lalu. Sebaliknya, Informan kedua juga memiliki konsep diri positif, namun dengan kewaspadaan yang lebih tinggi dalam berinteraksi di media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh cara individu memaknai pengalaman tersebut dan bagaimana mereka beradaptasi dengan dampak psikologis yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, U. L. (2024). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sumedang, Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Chandraningtyas, A. S. (2021, January 17). *Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Media Sosial*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/ayu-sari-chandraningtyas/pelecehan-seksual-terhadap-perempuan-di-media-sosial-1uzmU0LZVhH>
- Creswell, J. D. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dina Yuliana, T. Y. (2022, November). Analisis Forensik Terhadap Kasus Cyberbullying pada Instagram dan WhatsApp Menggunakan Metode National Institute of Justice (NIJ). *CyberSecurity dan Forensik Digital*, 5, 55-59.
- Ely Dian Uswatina, N. M. (2021). In *Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual* (p. 16). Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Faradila, N. (2021, January 19). *Pelecehan Seksual Online Terhadap Perempuan di Ranah Digital*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/nurfadia-faradila/pelecehan-seksual-online-terhadap-perempuan-di-ranah-digital-1v0f1XCGvIH>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa.
- Judghita, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*.
- Lasiyono, W. Y. (2024). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sumedang, Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Lisa Julianti, R. M. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional*, 173.
- Mahyuddin, M. (2019). Sosiologi Komunikasi. In *Dinamika relasi Sosial di dalam Era Virtualisasi* (pp. 18-20). Makassar: Penerbit Shofia-CV.Loe.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadya, F. (2023, July 17). *PramborsFM*. Retrieved from 10 Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia 2023: <https://www.pramborsfm.com/tech/10-media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-2023/all>
- Perempuan, K. (2023). Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara . *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*.

- Prabowo, D. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram, Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk, dan Kemudahan Mengakses Produk Terhadap Niat Beli Konsumen.
- Pratiwi Agustini, A. A. (2022). *Data dan Informasi Aplikasi Informatika*. Jakarta: Kominfo.
- Sarmiati, E. R. (2019). Komunikasi Intereprsonal. In E. R. Sarmiati, *Buku Monografi* (pp. 6-7). Malang: CV IRDH.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwatno, N. A. (2023). Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer. In *Komunikasi Interpersonal* (pp. 26-40). Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Welly Wirman, G. G. (2021). Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9, 79-93.
- Zulaikha Rumaisha Alwi, D. R. (2023). Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual dalam Perpsektif Komunikasi Interpersoanl. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*.